

# Kisah Terakhir "Son of Taiwan"

*Chen Shui-bian resmi ditahan kejaksaan. Dituduh melakukan korupsi dana kepresidenan, pencucian uang, dan menerima suap US\$ 12,5 juta (Rp 125 milyar). Proses pengadilan mantan Presiden Taiwan ini berpotensi memancing kemarahan para pendukungnya.*



Chen Shui-bian

**T**idak seperti hari-hari sebelumnya, pengamanan di sekitar Penjara Tücheng diperketat sejak Rabu pekan silam. Ba-

ngunan yang letaknya di pinggiran Taipei itu tidak lagi sekadar dikawal para sipir. Ratusan polisi tampak bersiaga siang-malam di sekitar hotel prodeo tersebut.

Maklum, sejak Rabu dini hari itu, di salah satu ruang gedung penjara itu mendekam bekas orang nomor satu Taiwan, Chen Shui-bian. Pengadilan mengeluarkan keputusan penahanan Chen karena kasus dugaan penggelapan uang negara, pencucian uang, dan suap. Penjagaan diperketat karena dikhawatirkan para pendukung sang mantan presiden itu bereaksi keras.

Dari balik jeruji, Chen Shui-bian menempuh cara sendiri untuk melawan penahanan itu. Sejak dijebloskan ke penjara, tak secuil pun makanan masuk ke dalam perutnya. Walau tak terang-terangan menyebut aksinya sebagai mogok makan, pengacaranya menyebut Chen hanya mau minum air. "Saya berusaha membujuk agar makan, tapi ia menolak. Saya malah diminta mengumumkan 10 alasan mengapa ia berhenti makan," ujar Cheng Wen-long, sang pengacara, seperti dikutip *Taipei Times*.

Cheng menyebutkan, beberapa di antara alasan yang dikemukakan Chen adalah pengadilan telah mati, demokrasi sudah tergerus, dan ia bersedia dipenjara demi rakyat. Selain itu, Chen juga ingin mengorbankan hidupnya untuk kelangengan Republik Taiwan, melawan otoritarianisme, komunisme, dan kediktatoran. Ia berjuang demi kedaulatan, kebebasan, dan demokrasi Taiwan. "Tak lupa ia menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang bersimpati, terutama kalangan Partai Demokrat Progresif (PDP)," kata Cheng.

Ini bukan pertama kali Chen berusaha melawan penahanan dirinya. Sehari sebelum digiring ke penjara, ia berusaha absen dari ruang pengadilan. Selasa siang, pengadilan terpaksa menunda proses persidangan karena permintaan Chen. Karena perlakuan kasar polisi, ia mengaku cedera dan minta dirawat di rumah sakit. Ia kembali dibawa ke pengadilan setelah dokter menyatakan bahwa Chen hanya mengalami cedera kecil.

Kabar itu dibenarkan kolega Chen dari PDP, Lai Ching-teh. Menurut Lai, mantan presiden itu memang meminta kepada hakim untuk dirawat di Rumah Sakit Universitas Nasional Taiwan. "Dia menyatakan kepada hakim bahwa dia didorong dari belakang ketika digiring keluar dari kantor kejaksaan. Hakim menanggapi permintaan itu dan menunda

AP PHOTO/STR



AP PHOTO/REUTERS/PICHI CHUANG

#### Ma Ying-jeou

proses persidangan,” katanya, seperti dikutip *BBCNews*.

Chen menilai, penahanan dirinya itu berlatar politis. Ia ditahan persis lima hari setelah kepulangan utusan Cina, Chen Yunlin. Kedatangan Ketua Asosiasi Hubungan Lintas Selat Taiwan untuk peningkatan hubungan dagang itu selama lima hari disambut dengan unjuk rasa warga Taipei yang dimotori PDP.

Chen memang terang-terangan menentang kunjungan utusan pemerintah Beijing tersebut. Hal itu ia ungkapkan selama kunjungan Chen Yunlin. Bahkan sikapnya kembali ia tegaskan pada saat polisi membawanya ke mobil tahanan. Sambil mengangkat tangannya yang diborgol, ia masih sempat meneriakkan kasusnya sebagai penganiayaan politis.

Ia menuding pemerintah yang kini berkuasa dan Partai Komunis Cina menilai dirinya sebagai batu ganjalan terbesar dalam upaya reunifikasi. “Jadi, Ma Ying-jeou ingin menjebloskan saya ke penjara sebagai korban untuk menenangkan Cina. Saya bangga dan merasa sangat terhormat memainkan peran ini,” teriak dia.

Penangkapan dan penahanan Chen ternyata memang membuat warga Taiwan terbelah dua. Para pendukungnya menyebut penahanan itu lebih bermotif politik. Sedangkan warga pendukung partai pemerintah, Kuomintang, menyebutnya sebagai langkah maju dalam sistem peradilan. Sebab inilah pertama kalinya seorang mantan presiden ditahan karena dugaan kasus korupsi.

Para pengamat menyebutkan, keterbelahan sikap warga itu jelas mencerminkan pertentangan langsung Kuomintang dan oposisi yang dimotori PDP. Keterpecahan itu, menurut mereka, bisa menyebabkan kemunduran dalam demokrasi di Taiwan yang mulai tegak sejak tahun 2000, ketika Chen terpilih jadi presiden. Ia menjadi pemimpin pertama yang berhasil mengalahkan dominasi Kuomintang selama lebih dari setengah abad. Karena itu, ia jadi simbol demokrasi.

Menurut mereka, penahanan Chen berpotensi memicu kemarahan para pendukungnya. Tanda-tanda ke arah itu mulai muncul melalui pengumuman pemancar

radio di Taiwan Selatan yang memprovokasi perang melawan Kuomintang. “Kini memang belum muncul unjuk rasa, tapi bukan berarti tidak bakal muncul protes di masa depan. Apalagi bila pendukungnya tidak percaya pengadilan bisa berlaku adil,” ujar Kou Chien-wen, pengamat politik dari Universitas Nasional Chengchi.

Kalau kelak terbukti bersalah, Chen bakal menemani menantu laki-lakinya di penjara. Sang menantu, Chao Chien-ming, baru saja divonis tujuh tahun penjara oleh Pengadilan Tinggi Taiwan. Ia dinyatakan terbukti bersalah dalam kasus *insider trading*. ■

ERWIN Y. SALIM

### Jejak Korupsi Chen Shui-bian

**Petugas** Kejaksaan Taipei memeriksa Chen Shui-bian, Selasa pagi. Chen dituding menggelapkan dana khusus kepresidenan senilai 15 juta dolar Taiwan atau sekitar US\$ 450.000 selama delapan tahun berkuasa. Selain itu, tokoh yang kerap menyebut diri “Son of Taiwan” ini juga dijerat dengan pasal pencucian uang, kasus suap, dan pemalsuan.

Pemeriksaan itu digelar setelah kejaksaan menyelidiki kasus ini selama enam bulan. Penyelidikan itu dimulai sejak Chen lengser dari kursi kepresidenan karena hukum Taiwan memberi kekebalan kepada presiden yang masih menduduki jabatan. Selain itu, Chen juga bisa mendekam dalam tahanan selama empat bulan sebelum pengadilan menyidangkan kasusnya.

Untuk menguatkan gugatannya, kejaksaan Taiwan juga memeriksa orang-orang yang terkait dengan kasus Chen. Jumat pekan silam, kejaksaan memeriksa anak dan menantu sang mantan presiden, Chen Chih-chung dan Huang Jui-ching. Dalam pemeriksaan selama empat jam itu, mereka ditanyai seputar dugaan adanya transfer dana senilai US\$ 21 juta ke rekening sang menantu perempuan di salah satu bank di Swiss.

Terkabar, keduanya juga menekan surat yang memberi izin kepada jaksa untuk memeriksa seluruh rekening mereka di luar negeri. Kuat dugaan, keduanya juga bakal dijerat sebagai pesakitan.

Pada hari yang sama, kejaksaan Taiwan memeriksa seorang pengusaha yang diduga terkait dengan kasus Chen. Leslie Koo, pengusaha itu, dituding menyuap keluarga Chen sebesar 400 juta dolar Taiwan atau sekitar US\$ 12,5 juta. Dana tersebut diberikan sang pemilik Taiwan Cement Corp itu dalam kaitan pembelian tanahnya oleh pemerintah. ■



Chen Chih-chung dan Wang Jui-ching

AP PHOTO/WALLY SANTANA